

Kontinuitas dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa

Y. SUMANDIYO HADI

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

E-mail : sumandiyohadi@yahoo.com

Tari klasik gaya Yogyakarta ini telah memiliki akar sejarah yang cukup kuat karena mendapat dukungan dari kelembagaan *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Kelembagaan keraton Yogyakarta yang berdiri setelah peristiwa perjanjian Gianti tahun 1755, dianggap sebagai salah satu pusat seni budaya klasik yang sah, di samping kelembagaan istana yang lain di wilayah nusantara. Tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang hidup dan berkembang sejak zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono X yang bertahta sekarang ini, merupakan kesenian yang memiliki patokan atau aturan-aturan baku yang berlaku ketat. Tari Klasik gaya Yogyakarta yang semula hanya sebagai legitimasi warisan budaya keraton Yogyakarta, sekarang ini telah berkembang dan diakui menjadi kekayaan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, dan dikembangkan. Beberapa jenis koreografi tari klasik gaya Yogyakarta

itu telah mengalami pembinaan maupun perkembangan sesuai dengan era pemerintahannya. Secara garis besar seni pertunjukan itu dapat dibedakan sesuai dengan konteks fungsinya (*function substantial context*) yaitu berfungsi sebagai sarana yang berhubungan dengan kepercayaan adat yang disakralkan, dan berfungsi sebagai tontonan atau *entertainment* yang bersifat sekuler. Namun dalam perkembangannya beberapa koreografi yang semula bersifat sakral, bisa pula difungsikan sebagai tontonan atau hiburan.

The Continuity and Development of the Yogyakarta Style Classical Dance as the Legitimacy of the National Cultural Heritage

The classical dance of Yogyakarta style has been historically rooted as it has been supported by the *Ngayogyakarta Hadiningrat* Palace (*Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*). The palace was established after the Gianti Agreement was declared in 1755. It has been considered the center of the legitimate classical cultural art. The other palaces all over the archipelago have been too. The Yogyakarta style traditional classical dance, which has been in existence and developing from the government of *Sultan Hamengku Buwono I* to the government of the current *Sultan Hamengku Buwono X* is the dance with strict rules. It used only to be the legitimacy of the cultural heritage of the Yogyakarta palace, but now it has been recognized as the wealth of the national cultural heritage which needs to be maintained and developed. Several choreographies of the Yogyakarta style classical dance has been fostered and developed in accordance with the era of his government. Basically, the performing art can be classified depending on its functional context, it can function as a means associated with the sacred traditional belief as well as a secular entertainment. However, development has changed several sacred choreographies into ones used as entertainments.

Keywords: Classical dance of Yogyakarta style, cultural heritage, and the palace of Yogyakarta.